

DETERMINAN PENDAPATAN PETANI KAKAO DI DESA BONGANCINA

Gusti Ayu Komang Intan Iswari¹, I Nyoman Wahyu Widianana²

avuintanss830@gmail.com¹ wahyuwidiana@unud.ac.id²

^{1,2} Program Studi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan, produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kakao di Desa Bongancina, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Perbedaan pendapatan petani dipengaruhi oleh variasi ketiga faktor tersebut serta rendahnya daya tawar petani akibat struktur pasar yang cenderung oligopsoni. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terhadap petani yang dipilih menggunakan proportional random sampling, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan luas lahan, produksi, dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Namun, secara parsial hanya produksi dan harga jual yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih ditentukan oleh tingkat produksi dan harga jual daripada luas lahan. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan petani perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas, efisiensi pengelolaan usaha tani, serta penguatan akses pasar dan posisi tawar petani.

Kata kunci: Luas Lahan, Produksi, Harga Jual, Pendapatan Petani Kakao

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of land area, production, and selling price on the income of cocoa farmers in Bongancina Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. Differences in farmers' income are influenced by variations in these factors, as well as by the oligopsonistic market structure, which weakens farmers' bargaining power. The study employed a quantitative approach with an associative research design. Data were collected through questionnaires and direct interviews with cocoa farmers selected using the proportional random sampling technique and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that land area, production, and selling price simultaneously have a significant effect on cocoa farmers' income. However, partial analysis shows that only production and selling price have a positive and significant effect, while land area has no significant effect on farmers' income. These findings suggest that cocoa farmers' income is influenced more by production performance and selling price than by the size of cultivated land. Therefore, improving farmers' welfare should focus on increasing productivity, enhancing farm management efficiency, and strengthening market access and farmers' bargaining power to achieve sustainable income growth.

Keywords: Land Area, Production, Selling Price, Cocoa Farmers' Income.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena membantu menyediakan bahan makanan, menciptakan pekerjaan, serta meningkatkan penghasilan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Salah satu bagian dalam sektor yang memberi sumbangan besar adalah bagian perkebunan. Selain membantu negara mendapatkan uang dari ekspor, komoditas perkebunan juga menjadi pekerjaan utama untuk kebanyakan orang di desa. Di antara berbagai jenis hasil perkebunan, kakao merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi besar dan memiliki peluang tumbuh yang cukup baik. Menurut laporan *International Cocoa Organization (ICCO)* tahun 2024, sekitar 70% dari produksi kakao di dunia berasal dari wilayah Afrika Barat, terutama dari negara Pantai Gading dan Ghana. Sementara itu, Indonesia berada di posisi ketiga sebagai produsen kakao terbesar di dunia. Sebagai salah satu negara utama penghasil kakao, Indonesia memiliki beberapa pusat produksi yang terletak di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Bali. Di provinsi tersebut, Kabupaten Buleleng adalah salah satu daerah yang memiliki peluang besar untuk berkembang dalam budidaya kakao karena didukung oleh kondisi geografis dan iklim pertanian yang cocok, sehingga mampu menghasilkan produksi kakao dalam jumlah yang cukup besar.

Pendapatan para petani adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan keluarga petani. Menurut Mankiw (2020), pendapatan diperoleh dari perbedaan antara jumlah penerimaan total dengan jumlah pengeluaran total yang terjadi saat proses produksi. Dalam usaha bertani kakao, jumlah pendapatan yang

diperoleh tergantung pada berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam usaha maupun dari luar usaha tersebut. Faktor dalam mencakup luas tanah yang dikelola serta tingkat hasil yang diperoleh, sedangkan faktor luar salah satunya adalah harga jual kakao yang berlaku di pasar.

Luas lahannya adalah faktor produksi yang sangat berkaitan dengan kemampuan petani untuk menghasilkan hasil panen dan mendapatkan penghasilan. Secara umum, semakin luas tanah yang dikelola, semakin besar kemungkinan meningkatkan jumlah hasil produksi, sehingga penghasilan yang diterima juga bisa lebih besar. Meskipun begitu, ukuran lahan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan jumlah penghasilan petani. Kemampuan dalam mengelola usaha tani, penggunaan alat produksi, dan tingkat hasil panen dari lahan juga mempengaruhi hasil yang didapatkan (Sari & Putra, 2022). Kepemilikan lahan yang lebih luas hanya bisa memberi manfaat maksimal jika didukung dengan penggunaan input produksi yang tepat, tenaga kerja yang digunakan secara efisien, penerapan teknologi pembudidayaan yang sesuai, serta kemampuan petani dalam mengelola usahanya secara efektif (Rahman, 2021).

Tabel 1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buleleng Menurut Lapangan Usaha Periode Tahun 2022-2024 (%)

No	Lapangan Usaha (Sektor)	Kontribusi PDRB (%)			Terhadap
		2022	2023	2024	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,54	20,87	20,40	
2	Pertambangan dan Penggalian	0,88	0,86	0,84	
3	Industri Pengolahan	6,15	6,16	6,46	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,17	0,18	0,17	
5	Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah Sekunder	0,11	0,11	0,10	
6	Konstruksi	9,64	9,23	8,98	
7	Perdagangan Besar dan Eceran	12,10	12,33	12,14	
8	Tranpostasi dan Pergudangan	1,09	1,18	1,23	
9	Akomodasi dan Makan Minum	14,55	16,16	17,08	
10	Informasi dan Komunikasi	5,98	5,73	5,48	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,63	5,04	5,45	
12	Real Estat	4,74	4,60	4,48	
13	Jasa Perusahaan	0,71	5,04	0,73	
14	Administrasi Pemerintahan	5,58	5,22	5,15	
15	Jasa Pendidikan	7,66	7,11	6,88	
16	Jasa Kesehatan dan sosial	2,48	2,42	2,35	
17	Jasa Lainnya	1,99	2,06	2,08	
Total		100,00	100,00	100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2024

Berdasarkan Tabel 1 struktur perekonomian Kabupaten Buleleng selama periode 2022-2024 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meskipun menunjukkan tren penurunan dari 21,54 persen pada tahun 2022 menjadi 20,40 persen pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor primer masih memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, terutama sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan.

Tabel 2 Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Buleleng (Ribu Ton) Periode Tahun 2021-2024

No	Tahun	Kelapa	Kopi	Kakao
1	2021	9,5	6,4	0,6
2	2022	9,4	6,4	0,5
3	2023	13,8	6,6	0,5
4	2024	7,8	9,3	0,4
Total		40,5	28,7	2,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2024

Berdasarkan Tabel 2 produksi perkebunan rakyat di Kabupaten Buleleng selama periode 2021-2024 didominasi oleh komoditas kelapa dan kopi, sedangkan kakao memiliki volume produksi yang relatif lebih kecil.

Tabel 3 Luas Lahan Perkebunan Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Buleleng Periode Tahun 2020-2024 (Ha)

No	Kecamatan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Gerokgak	160,5	135,7	131,5	6,5	6,5
2	Seririt	225,2	190,3	184,6	87,63	87,63
3	Busungbiu	280,7	237,5	230,4	397,25	397,25
4	Banjar	175,4	148,4	144,0	120,1	120,1
5	Sukasada	125,8	106,4	103,0	137,0	137,0
6	Buleleng	110,6	93,5	90,4	34,0	34,0
7	Sawan	82,3	69,5	67,2	60,0	60,0
8	Kubutambahan	57,5	48,6	47,0	158,5	158,5
9	Tejakula	47,0	39,43	39,0	169,0	169,0
TOTAL		1.264,93	1.069,33	1.037,0	1.169,98	1.169,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Buleleng, 2024

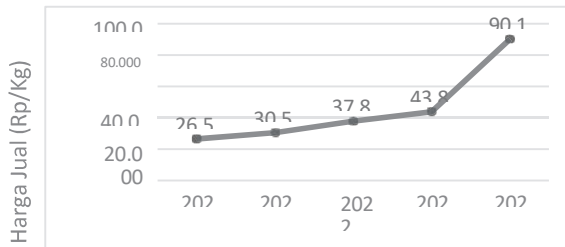
Berdasarkan Tabel 3 luas lahan perkebunan kakao di Kabupaten Buleleng cenderung berfluktuasi selama periode 2020 hingga 2024. Kecamatan Busungbiu memiliki luas areal tertinggi, yaitu 397,25 hektar pada tahun 2024, diikuti oleh Kecamatan Seririt dengan 87,63 hektar. Fluktuasi ini terjadi akibat peremajaan tanaman, alih fungsi lahan, serta perbedaan tingkat adopsi teknologi budidaya di tiap kecamatan.

Tabel 4 Jumlah Produksi Kakao Per-Kecamatan Kabupaten Buleleng Periode Tahun 2020-2024 (Ton)

No	Kecamatan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Gerokgak	76,41	69,4	63,14	1,7	1,8
2	Seririt	107,35	97,48	88,73	65,45	20,0
3	Busungbiu	133,91	121,59	110,63	240,5	200,0
4	Banjar	83,7	76,02	69,2	36,29	36,3
5	Sukasada	59,87	54,36	49,46	25,2	22,5
6	Buleleng	52,56	47,74	43,39	9,5	9,5
7	Sawan	39,2	35,5	32,27	1,47	1,5
8	Kubutambahan	27,33	24,8	22,55	57,3	32,9
9	Tejakula	22,41	20,33	18,48	62,5	26,3
Total		602,64	547,36	504,28	499,91	350,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Buleleng, 2024

Berdasarkan Tabel 4 total produksi kakao di Kabupaten Buleleng menurun dari 602,64 ton pada tahun 2020 menjadi 350,8 ton pada tahun 2024. Meskipun demikian, Kecamatan Busungbiu tetap menjadi daerah dengan produksi tertinggi, yaitu mencapai 200 ton pada tahun 2024. Penurunan produksi di sebagian besar kecamatan menunjukkan adanya kendala produktivitas akibat tanaman tua, keterbatasan bibit unggul, dan serangan hama penggerek buah kakao (PBK).



Gambar 1 Grafik Perkembangan Harga Jual Kakao di Kabupaten Buleleng Periode Tahun 2020-2024 (Rp/Kg)

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, 2024

Berdasarkan gambar 1 harga jual biji kakao kering di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp26.500 per kilogram pada tahun 2020 menjadi Rp90.100 per kilogram pada tahun 2024. Kenaikan harga ini sejalan dengan tren global di mana harga kakao dunia mencapai rekor tertinggi pada tahun 2024 akibat penurunan pasokan dari Afrika Barat. Bagi petani kakao di Busungbiu, peningkatan harga ini merupakan peluang untuk meningkatkan pendapatan, meskipun manfaatnya masih bergantung pada kualitas biji dan efisiensi rantai pemasaran. Oleh karena itu, faktor harga jual menjadi variabel kunci dalam menjelaskan variasi pendapatan petani kakao di wilayah penelitian.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima individu atau rumah tangga sebagai hasil dari kegiatan ekonomi dalam periode tertentu. Dalam usaha tani, pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya produksi (*total cost*). Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani (Mankiw, 2020).

Menurut Sukirno (2016), besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, harga jual komoditas, efisiensi penggunaan faktor produksi, serta kondisi pasar. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya secara efisien.

Teori Produksi

Produksi merupakan jumlah hasil panen yang diperoleh petani dalam satu periode tertentu. Menurut teori produksi, peningkatan output akan meningkatkan penerimaan apabila seluruh hasil produksi dapat dipasarkan (Nicholson & Snyder, 2020). Penelitian Putri (2013) membuktikan bahwa produksi kakao berpengaruh positif terhadap pendapatan petani karena semakin besar hasil panen yang diperoleh maka semakin tinggi penerimaan yang diterima. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Irmayani (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal mampu meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan petani kakao.

Konsep Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, luas lahan tidak selalu menjadi penentu utama pendapatan apabila tidak diimbangi dengan produktivitas lahan dan pengelolaan usaha tani yang baik (Rahman & Rahim, 2021). Hasil penelitian Sari dan Putra (2022) juga menunjukkan bahwa produktivitas lahan memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan luas lahan dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian, luas lahan akan memberikan manfaat ekonomi apabila dikelola secara efisien melalui penggunaan teknologi, pupuk, dan teknik budidaya yang tepat.

Konsep Harga Jual

Harga jual merupakan nilai yang diterima petani atas setiap kilogram kakao yang dipasarkan. Menurut Sukirno (2016), penerimaan usaha tani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sehingga perubahan harga secara langsung memengaruhi besarnya pendapatan petani. Penelitian Ramadhani (2021) menunjukkan bahwa harga kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Kenaikan harga akan meningkatkan pendapatan meskipun jumlah produksi tidak berubah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian dilakukan di Desa Bongancina, Kecamatan Busungbiu,

Kabupaten Buleleng, yang dipilih karena merupakan salah satu sentra budidaya kakao dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kakao. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap 89 responden yang dipilih dari 772 petani kakao menggunakan teknik proportional random sampling berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial, sehingga diperoleh model regresi yang mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara tepat dan menghasilkan estimasi yang andal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Luas Lahan (X1)	89	10.00	200.00	74.1685	36.43588
Produksi (X2)	89	50.00	180.00	83.0674	25.03443
Harga Jual (X3)	89	30000.00	55000.00	44438.2022	5254.77068
Pendapatan	89	2000000.00	5240000.00	2821707.8652	844327.35738
Valid N (listwise)	89				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 89 responden, variabel luas lahan memiliki nilai rata-rata 74,1685 dengan rentang 10,00–200,00, yang menunjukkan adanya variasi kepemilikan lahan di antara petani. Variabel produksi memiliki rata-rata 83,0674 dengan rentang 50,00–180,00, mencerminkan perbedaan

tingkat produksi yang dipengaruhi oleh produktivitas dan pengelolaan usaha tani.

Variabel harga jual memiliki rata-rata Rp44.438,20 dengan kisaran Rp30.000,00–Rp55.000,00, yang menunjukkan adanya variasi harga akibat kualitas produk dan kondisi pasar. Sementara itu, variabel pendapatan memiliki rata-rata Rp2.821.707,87 dengan rentang Rp2.000.000,00–Rp5.240.000,00, yang mengindikasikan bahwa pendapatan petani kakao di Desa Bongancina cukup beragam dan dipengaruhi oleh variasi luas lahan, produksi, serta harga jual kakao.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		89
Normal		
Parameter(a,b)	Mean	0.000000
	Std. Deviation	348314.5098
Most Extreme Differences	Absolute	0.081
	Positive	0.081
	Negative	-0.057
Kolmogorov-Smirnov		0.200

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Luas Lahan	0.548	1.823
	Produksi	0.542	1.845
	Harga Jual	0.961	1.041

Sumber: Data olah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang masih berada dalam batas kriteria yang dipersyaratkan. Variabel luas lahan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,548 dan VIF sebesar 1,823. Variabel produksi menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,542 dengan VIF sebesar 1,845. Sementara itu, variabel harga jual memiliki nilai Tolerance sebesar 0,961 dan VIF sebesar 1,041. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen, sehingga seluruh variabel dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menimbulkan masalah hubungan linear yang kuat di antara sesama variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.911 ^a	.830	.824	354407.9372	2.067

Sumber: Data olah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 7, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,067. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai kritis Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 89 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3.

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,587 dan batas atas (dU) sebesar 1,726, sedangkan nilai $4 - dU$ adalah 2,274.

Karena nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan $4 - dU$, yaitu $1,726 < 2,067 < 2,274$, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi, sehingga layak digunakan sebagai dasar dalam analisis regresi linear berganda.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Model Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	304536.668	241153.67		1.263	0.000
Luas Lahan (X1)	-131.715	861.318	-0.026	-0.153	0.879
Produksi (X2)	1052.496	1185.542	0.148	0.888	0.379
Harga Jual (X3)	-3.091	5.050	-0.087	-0.612	0.543

Sumber: Data olah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai sig masing-masing variabel bebas atau independen diatas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent bebas dari heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Tabel 10. Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
Constant	-2245403.629	366518.721		-6.126	0.000
Luas Lahan	-2631.974	1400.071	-.114	-1.880	0.064
Produksi	32247.168	2050.010	.956	15.730	0.000
Harga Jual	58.140	7.335	.362	7.926	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olah SPSS, 2026

$$Y = -2245403.629 - 2631.974X_1 + 32247.168X_2 + 58.140X_3$$

a. Luas Lahan (X_1)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki koefisien regresi sebesar -2631,974. Nilai koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara luas lahan dan pendapatan petani kakao. Namun, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, maka hubungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa perubahan luas lahan akan memengaruhi pendapatan petani secara nyata.

b. Produksi (X_2)

Variabel produksi memiliki koefisien regresi sebesar 32247,168. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan produksi sebesar 1 kilogram akan meningkatkan pendapatan petani kakao sebesar Rp32.247,168, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap (*ceteris paribus*). Temuan ini menunjukkan bahwa produksi merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani.

c. Harga Jual (X_3)

Variabel harga jual memiliki koefisien regresi sebesar 58,140. Artinya, setiap kenaikan harga jual sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp58,140, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hasil ini menegaskan bahwa harga jual merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kakao.

Uji F

Tabel 11. Hasil Uji F (Anova)

Model	Sum of Squares	dF	Mean Squares	F	Sig.
Regression	5.206	3	1.735	138.152	0.000
Residual	1.068	85	1.256		
Total	6.273	88			

Sumber: Data olah SPSS, 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 138.152 dengan signifikansi $0,000 < \alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa luas lahan (X1), Produksi (X2), dan Harga Jual (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Kakao (Y).

Uji t

Tabel 12. Hasil Uji Secara Parsial

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Constant	-2245403.629	366518.721		-6.126	0.000	
Luas Lahan	-2631.974	1400.071	-.114	-1.880	0.064	
Produksi	32247.168	2050.010	.956	15.730	0.000	
Harga Jual	58.140	7.335	.362	7.926	0.000	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olah SPSS, 2026

a. Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Kakao di Desa Bongancina

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel luas lahan memperoleh nilai thitung sebesar -1,880 dengan tingkat signifikansi 0,064, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kakao di Desa Bongancina.

b. Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan Petani Kakao di Desa Bongancina

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki nilai thitung sebesar 15,730 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengindikasikan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kakao. Dengan demikian, peningkatan jumlah produksi akan diikuti oleh peningkatan pendapatan yang diterima petani.

c. Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kakao di Desa Bongancina

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel harga jual memperoleh nilai thitung sebesar 7,926 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kakao. Artinya, semakin tinggi harga jual kakao yang diterima petani, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

Analisis Determinasi

Tabel 13. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.911 ^a	.830	.824	354407.9372

Sumber: Data olah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,824. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa sebesar 82,4% variasi pendapatan petani kakao dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, produksi, dan harga jual yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, 17,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan luas lahan, produksi, dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kakao di Desa Bongancina. Namun, secara parsial hanya produksi dan harga jual yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Millivio (2025) yang menyatakan bahwa luas lahan bukan faktor utama penentu pendapatan, melainkan dipengaruhi oleh produktivitas dan pengelolaan usaha tani yang efektif.

Peningkatan produksi terbukti meningkatkan pendapatan, sesuai dengan teori produksi serta penelitian Putri (2013) dan Irmayani (2023). Harga jual juga berpengaruh positif terhadap pendapatan karena kenaikan harga secara langsung meningkatkan penerimaan petani, sebagaimana didukung oleh Ramadhani (2021) dan teori pendapatan Sukirno (2013). Peningkatan kesejahteraan petani lebih efektif dilakukan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi pengelolaan usaha tani, serta penguatan sistem pemasaran dan posisi tawar petani dibandingkan melalui perluasan lahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, ketiga variabel yaitu luas

lahan, produksi, dan harga jual memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan para petani kakao di Desa Bongancina. Namun, dari hasil uji parsial, hanya variabel produksi dan harga jual yang memengaruhi pendapatan petani secara positif dan signifikan, sementara variabel luas lahan tidak berdampak nyata terhadap pendapatan mereka.

Temuan itu menunjukkan bahwa naiknya penghasilan petani kakao lebih dipengaruhi oleh kemampuan mereka meningkatkan hasil panen serta mendapatkan harga jual yang lebih mahal, dibandingkan dengan ukuran lahan yang dimiliki. Oleh karena itu, produktivitas usaha tani dan perubahan harga di pasar menjadi faktor penting yang membantu meningkatkan pendapatan serta mendorong terwujudnya kesejahteraan para petani kakao.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan instansi terkait perlu meningkatkan produktivitas kakao melalui penyediaan bibit unggul, pelatihan teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta pendampingan bagi petani. Selain itu, diperlukan upaya memperkuat kelembagaan petani dan memperluas akses pasar agar posisi tawar petani meningkat sehingga memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan. Bagi petani, peningkatan pendapatan sebaiknya difokuskan pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen melalui penerapan teknologi budidaya yang tepat serta pengelolaan usaha tani yang lebih efisien, bukan semata-mata pada perluasan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kakao Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng. (2025). *Mengenal hama dan penyakit pada tanaman kakao: Penyebab rendahnya produksi kakao Busungbiu*.
<https://distan.bulelengkab.go.id>
- International Cocoa Research Institute (ICCRI). (2023). *Inovasi teknologi dan kelembagaan untuk kakao berkelanjutan di Indonesia*. ICCRI Press.
- Irmayani. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao di Desa Padang Kamburi, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. *Jurnal Saintifik*, 21(3), 99–104.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Millivio. (2025). Analisis pengaruh modal, biaya tenaga kerja, luas lahan, dan harga terhadap tingkat pendapatan usaha tani tomat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(24), 10–11.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2020). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (13th ed.). Cengage Learning.
- Putri. (2013). Analisis pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal EMBA*, 1(4), 2195–2205.
- Rahman, & Rahim. (2021). The role of farm size and inputs in determining farmers' income. *International Journal of Agricultural Economics*, 9(4), 225–237.
- Ramadhani, F. (2021). Pengaruh harga kakao terhadap pendapatan petani kakao. *Jurnal Agribisnis dan Perkebunan*, 7(2), 88–97.
- Sari, N., & Putra, D. (2022). Pengaruh luas lahan terhadap produktivitas dan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 211–220.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori dan aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.